

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bab 1 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹ Pada Undang-undang Sisdiknas bab 1 pasal 1 ayat 1 tersebut terdapat kata-kata akhlak mulia yang mengindikasikan bahwasanya pendidikan di Indonesia menginginkan peserta didiknya memiliki akhlak mulia yang merupakan karakter bangsa.

Selain itu, pada bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Adanya kata-kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar pendidikan karakter menjadi bagian

¹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, cet. III, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2009), hlm. 3.

²*Ibid.*, hlm. 8.

dari karakter nasional. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Terlebih bangsa Indonesia dengan mayoritas muslim menjadi daya dukung tersendiri bagi terwujudnya masyarakat dengan karakter yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Hal tersebut dikarenakan karakter menjadi bagian integral dari struktur ajaran islam (akidah, syariah dan akhlak).³

Dalam konteks pendidikan nasional terkhusus dewasa ini, terdapat berbagai distorsi antara cita-cita pendidikan nasional dengan realitas sosial yang terjadi. Berbagai fenomena nasional menunjukkan gejala-gejala yang mengkhawatirkan terkait dengan karakter generasi penerus bangsa.⁴ Arus globalisasi saat ini telah banyak membawa perubahan hampir pada seluruh aspek kehidupan manusia. Perkembangan teknologi ini membawa dampak bagi kehidupan manusia, baik dampak positif maupun dampak negatif. Segi positif yang dapat diambil dalam proses tersebut, misalnya dalam bidang ekonomi, sosial, budaya maupun ilmu pengetahuan. Dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi tersebut memberikan kemudahan-kemudahan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun, dampak negatif akibat perkembangan teknologi tersebut antara lain adalah adanya degradasi moral dan kerusakan akhlak. Gejala tersebut antara lain diindikasikan dengan merebaknya kasus penyalahgunaan narkoba, pergaulan

³ Sofyan Sauri, *Strategi Meningkatkan Kualitas Akhlak Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran*, <http://file.upi.edu/>, diakses pada tanggal 20 November 2005, pukul 09:35, hlm. 1
⁴ Maward Lubis dan Zubaedi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.5

bebas, kriminalitas, kekerasan, dan aneka perilaku kurang terpuji lainnya. Hal yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah bahwa kerusakan akhlak tersebut tidak sedikit yang terjadi di dalam lingkungan pendidikan itu sendiri, bahkan dilakukan oleh pelaku pendidikan. Fenomena yang mengkhawatirkan tersebut seringkali dipublikasikan di berbagai media perkelahian pelajar, pergaulan bebas, siswa dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, kebut-kebutan di jalanan yang dilakukan remaja usia sekolah, menjamurnya geng motor yang beranggotakan remaja usia sekolah, siswa bermain di pusat perbelanjaan pada saat jam pelajaran, hingga siswa Sekolah Dasar (SD) yang merayakan kelulusan dengan pesta minuman keras.

Seperti di Jakarta, diakhir bulan September kemarin terjadi dua kali tawuran pelajar yang memakan korban jiwa, pertama; Senin tanggal 24 September 2019, terjadi aksi tawuran antara siswa antara SMAN6 dan SMA N 70 yang terjadi di Jalan Bulungan, Jakarta Selatan, memakan korban jiwa Alawy Putra Yustianto (15), siswa kelas X SMA N 6 tewas setelah mengalami luka bacokan di dada. Kabarnya, tawuran yang melibatkan kedua sekolah ini bukanlah yang pertama kali terjadi. Kedua; Rabu tanggal 26 September 2019, Deni Januar tewas dalam tawuran antara SMK Yayasan Karya 66 dan SMK Kartika Zeni di Manggarai.⁵ Sungguhpun ini terjadi Jakarta, bukan tidak mungkin perilaku seperti ini akan merembet di daerah lain. Kalau dibiarkan kondisi seperti ini tentunya

5 Karimis, Kenakalan Remaja dan Upaya Mengatasinya, <http://www.sumbarprov.go.id/>, diakses pada tanggal 11 Oktober 2019, pukul 15:32, hlm.1

akan berdampak juga pada para generasi penerus bangsa yang seharusnya memiliki akhlakul karimah.

Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter harus menjadi jiwa dari pendidikan Islam. Karena mencapai suatu akhlak yang sempurna merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan. Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun negara.

Oleh karena pentingnya pendidikan karakter bagi terciptanya kondisi lingkungan yang harmonis, diperlukan upaya serius untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara intensif. Pendidikan karakter berfungsi sebagai panduan bagi manusia agar mampu memilih dan menentukan suatu perbuatan dan selanjutnya menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Oleh karena itu, pendidikan karakter sebagai bagian integral dari struktur ajaran Islam menjadi persoalan yang sangat perlu diperhatikan, sehingga masyarakat Islam tidak terjebak pada pola-pola pendidikan modern yang hanya mengandalkan kemajuan-kemajuan yang bersifat rasional dan material belaka, dengan mengesampingkan nilai-nilai yang bersifat moral. Maka jelaslah, tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menyampaikan risalahNya karena persoalan akhlak menjadi persoalan mendasar dalam setiap lini kehidupan. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia”(
H.R. Baihaqi).⁶

Dengan demikian bahwa tanpa pendidikan manusia tidak akan merambah ke semua hal tersebut. Pendidikan agama islam bukan hanya sekedar proses transformasi ilmu, melainkan juga bertujuan membentuk dan menanamkan generasi yang berkarakter mulia.⁷ Novel sangat bisa sekali untuk didayafungsikan sebagai media pendidikan. Secara luas media dapat diartikan dengan manusia, peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Media tersebut bermacam-macam antara lain adalah Novel, koran, majalah, drama, film, dan sebagainya.

Di era kemajuan teknologi yang sudah maju seperti zaman sekarang ini pendidikan tidak hanya diperoleh dari pendidikan sekolah atau lembaga formal lainnya. Namun pendidikan dapat diperoleh darimana saja, salah satunya dari sebuah karya sastra yang bermutu dan berkualitas.

Sejalan dengan hal di atas seorang sastrawan Indonesia yang terkenal dengan nama Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) menyampaikan pesan atau nilai pendidikan sosial melalui karya sastranya yang berjudul *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Sastra ini mengisahkan persoalan adat yang berlaku di Minangkabau dan juga perbedaan latar belakang sosial yang

⁶ Al-Baihaqi, Sunan Al-Baihaqi, Juz 2, dalam Al-Maktabah Syamilah, hlm. 472

⁷ Herliyah Navisah, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Film Ketika Cinta Bertasbih (Kajian Materi Dan Metode)”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Uin Sunan Kalijaga, 2010.

menghalangi hubungan kisah cinta sepasang kekasih yang berakhir hingga kematian.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Zainuddin. Ayahnya adalah Orang buangan. Beliau bernama Pendeta Sultan, dibuang karena membunuh mamaknya soal harta pusaka. Pendekar Sultan dibuang ke Cilacap, lalu dikirim ke Makasar. Disini ia menikah dengan orang Makasar. Dari pernikahan inilah lahir Zainuddin.

Setelah Zainuddin dewasa ia pergi ke Minangkabau. Ia ingin belajar di Minangkabau, lalu berjumpalah ia dengan keluarga ayahnya. Pada mulanya ia disambut dengan hangat, tetapi kemudian berangsul-angsur dingin, karena ia dianggap sebagai orang asing (karena ibunya bukan orang Minangkabau). Meskipun demikian Zainuddin tetap baik kepada keluarga dan masyarakat sekitar. Karena Zainuddin adalah sosok pemuda yang baik hati, dan lebih mementingkan orang lain atas dirinya sendiri.

Pendidikan yang akan disampaikan kepada pembaca adalah tentang kepedulian kepada orang lain melebihi kepedulian kita kepada diri kita sendiri. Kutipan tersebut menggambarkan karakter tokoh utama, yaitu Zainuddin. Kepedulian Zainuddin terhadap orang lain yang begitu besar. Meskipun sebenarnya dia hidup dalam kesusahan dan memerlukan bantuan dari orang lain.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka. Dalam penulisan penelitian ini penulis mengambil judul "Pendidikan Karakter Dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka.". Dengan meneliti novel

tersebut, diharapkan akan mendapatkan nilai-nilai pendidikan karakter yang bisa diambil sebagai pelajaran bagi setiap individu dikhususkan bagi para peserta didik yang sedang berproses mengembangkan potensi dan pencarian jati dirinya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dalam konteks penelitian di atas, maka peneliti perlu menentukan fokus dari penelitian dimaksud yang dirumuskan dengan bentuk pertanyaan-pertanyaan (*research question*) sebagaimana berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam Novel Tenggelamnya kapal Van der wijck karya Hamka?
2. Bagaimana relevansi antara nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka dengan Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari konteks dan fokus penelitian ini, maka peneliti merangkai tujuan penelitian, yakni:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam Novel Tenggelamnya kapal Van der wijck karya Hamka
2. Untuk mengetahui relevansi antara nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka dengan Pendidikan Agama Islam

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan yang sedang dikaji maupun manfaat bagi penyelenggara pendidikan. Secara rinci dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan pada umumnya dan terutama bagi pengembangan nilai-nilai pendidikan baik umum maupun pendidikan sosial melalui seni sastra. Serta untuk menambah wawasan tentang keberadaan seni sastra (novel) yang memuat tentang pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, efektivitas penyampaian pesan melalui karya sastra perinciannya sebagai berikut, yaitu:

a. Bagi IAIN Madura

Sebagai khazanah pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi penulisan karya ilmiah selanjutnya. Dan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi *input* (masukan) penambahan karya ilmiah serta pengembangan ilmu pengetahuan di perpustakaan.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Memberi wawasan dalam bidang penelitian secara teratur dan sistematis berdasarkan teori-teori yang diperoleh, dan dijadikan sebagai calon Magister yang dituntut untuk siap terjun dalam dunia pendidikan, serta dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian serupa dimasa mendatang dan untuk dikembangkan lebih lanjut.

E. Definisi Istilah

Peneliti perlu memberikan pengertian istilah-istilah yang ada pada judul tersebut, untuk menghindari kesalahan pemahaman mengenai maksud dari judul penelitian ini, maka perlu membatasi ruang lingkup pembahasannya yang terfokus pada :

1. Pendidikan adalah Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; Proses, cara, perbuatan mendidik.
2. Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.
3. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan Pendidikan Karakter Dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* Karya Hamka. adalah situasi tertentu yang digunakan untuk Memberikan informasi bahwa sangatlah penting mengenalkan akhlak kepada setiap individu. Oleh karena itu penanaman akhlak harus menjadi jiwa dari pendidikan Islam. Karena mencapai suatu akhlak yang sempurna merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan. Dan akhlak merupakan aspek fundamental dalam kehidupan seseorang, masyarakat maupun negara. Begitu juga akhlak sebagai bagian integral dari struktur ajaran Islam menjadi persoalan yang sangat perlu diperhatikan, sehingga masyarakat Islam tidak terjebak pada pola-pola pendidikan modern

yang hanya mengandalkan kemajuan-kemajuan yang bersifat rasional dan material belaka, dengan mengesampingkan nilai-nilai yang bersifat moral. Maka jelaslah, tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menyampaikan risalahNya karena persoalan akhlak menjadi persoalan mendasar dalam setiap lini kehidupan utamanya dalam penanaman karakter religius terkhusus bagi kalangan remaja.

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil pengamatan dan penelusuran penulis terhadap karya ilmiah, terdapat beberapa karya yang penulis jadikan referensi dalam penulisan ini, antarlain:

1. Tesis: “Konsep-Konsep Pendidikan Islam Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa”. Tesis ini mendiskripsikan dan menganalisis konsep-konsep pendidikan Islam dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa,yaitu pendidikan aqidah, ibadah, muamalah, multikultural dan sejarah Islam, bagian isi novel yang dapat dijadikan ilustrasi bahan ajar disekolah dan metode-metode yang digunakan pada novel dalam menyampaikan pendidikan Islam begitu juga metode keteladanan, pembiasaan, dialog dan perumpamaan yang digunakan dalam menyampaikan konsep-konsep pendidikan Islam dalam novel tersebut. Novel-novel yang berkualitasseperti novel 99 Cahaya di Langit Eropa ini dapat digunakan sebagai media yang memiliki wadah penting untuk ikut serta dalam membangun dan memperbaiki moralitas yang dewasa ini terkesan memiliki citra negatif. Selain itu, juga untuk memperkaya pengetahuan

mengenai Islam dan sejarahnya. Sehingga, novel “yang terakreditasi” tidak lagi dikesampingkan hanya karena “kemasannya novel.”⁸

2. Tesis: “Analisis Psikologi Novel ‘Sepatu Dahlan’ Karya Khrisna Pabichara”. Di dalam Tesis ini, Mendeskripsikan kepribadian yang dialami tokoh Dahlan dalam novel Sepatu Dahlan karya Krisna Pabichara. Data teks yang dianalisis berdasarkan metode yang digunakan dalam mengkaji novel Sepatu Dahlan karya Krisna Pabichara adalah metode deskriptif analitik. Deskriptif analitik dilakukan dengan cara pendeskripsian fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Dengan melihat data-data yang terdapat di dalam novel Sepatu Dahlan karya Krisna Pabichara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dalam bab ini akan disimpulkan hasil analisis kajian unsur instrinsik tema cerita novel “Sepatu Dahlan” karya Krisna Pabichara adalah mengenai perjuangan hidup Dahlan. Alur ceritanya merupakan peristiwa-peristiwa yang terangkai secara padu dan dipertimbangkan secara matang oleh pengarang. Peristiwa-peristiwa inilah diberi tekanan untuk membentuk karakter tokoh dalam cerita. Tokoh/Penokohan yang terdapat dalam novel terdiri dari tokoh utama yakni Dahlan dan tokoh sampingan. Latar yang tersajikan di dalam novel menggunakan latar waktu, latar tempat, dan latar suasana. Pengarang menggunakan sudut pandang persona pertama (Dahlan) tokoh Dahlan berperan sebagai tokoh utama yang menjadi pelaku cerita. Karena pelaku juga adalah pengisah, maka akhirnya pengisah juga merupakan penutur serba tahu tentang apa yang

8 Dhyna Agusningtias, “*Konsep-Konsep Pendidikan Islam Dalam Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa*”, Skripsi, Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

ada dalam benak pelaku utama maupun sejumlah pelaku lainnya, baik secara fisik maupun psikologis. Dari beberapa gaya bahasa yang terdapat di dalam novel, banyak diantaranya menggunakan gaya bahasa asosiasi alegori, personifikasi. Dari segi psikologis atau kejiwaan, novel “Sepatu Dahlan” karya Krisna Pabhicara ini banyak menggambarkan sisi kejiwaan manusia yang dihadapkannya lewat tokoh-tokoh dan peristiwa yang ada. Perasaan kejiwaan, dalam golongan ini perasaan masih dibedakan lagi atas : perasaan intelektual, perasaan kesusilaan, perasaan keindahan, perasaan kemasyarakatan, perasaan harga diri, perasaan ketuhanan.⁹

3. Jurnal: “Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel ‘Kembang Turi’ Karya Budi Sardjono”. Jurnal ini mengungkap nilai-nilai moral dalam novel “Kembang Turi” dan Metode yang digunakan dalam menganalisis novel ini adalah dengan menggunakan metode kepustakaan yang memuat dua unsur nilai novel, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, penulis juga menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan moral. Setelah menganalisis novel “Kembang Turi” ditinjau dari aspek moral, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat aspek positif dan negatif pada tokoh utama, Dirman, Marni dan Manaf. Untuk aspek negatif disarankan untuk tidak diteladani akan tetapi untuk pengetahuan kita dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

⁹ Loliek Kania Atmaja, “Analisis Psikologi Novel ‘Sepatu Dahlan’ Karya Khrisna Pabichara”, Tesis, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, 2013.

¹⁰ Maguna Eliastuti, “Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel ‘Kembang Turi’ Karya Budi Sardjono”, Jurnal Ilmiah Pendidikan, Creative Commons Attribution International License, 2017.

G. Metode Penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian Studi Pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur.¹¹

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mencari literatur yang sesuai dengan penelitian ini dan mengkaji lebih mendalam obyek penelitian. Yang dijadikan objek penelitian ini adalah Novel Teggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka .

b. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan semiotika, yaitu pendekatan penelitian sastra yang memperhatikan tanda-tanda. Tanda dalam semiotika terdapat dua aspek, yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk formal tanda itu, dalam bahasa berupa satuan bunyi, atau huruf dalam sastra tulis, sedangkan petanda, yaitu apa yang ditandai oleh penandanya itu.¹² Tanda yang dimaksud dalam tesis ini adalah gambar dan teks. Kata yang diucapkan

11 Sarjono,dkk, Panduan Penelitian Skripsi, (Yogyakarta : Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2008), hlm. 20.

12 Rachmat Djoko Pradopo, Prinsip-prinsip Kritik Sastra Teori dan Penerapannya, cet. Ke-4, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 225.

(ditambah dengan suara- suara lain yang mengiringi gambar- gambar dan musik jika dalam film).

c. Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan penulis dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yaitu, metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku- buku, majalah, surat kabar, dokumen, internet dan sebagainya.

d. Sumber data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

i. Sumber primer

Yang menjadi sumber data primer sekaligus sebagai obyek penelitian ini adalah novel tenggelamnya kapal van der wijck karya Hamka.

ii. Sumber sekunder.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (a). Buku karya Hamka yang lain (b). berupa karya yang berfungsi menunjang data primer antara lain majalah, buku, majalah, internet, jurnal, surat kabar, Al-Qur'an dan terjemahnya, Al-Hadits, dan referensi lain yang relevan untuk memberikan penjelasan data yang dianalisis.

e. Metode analisis data

Metode yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu, suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru (*replicate*) dan shohih data dengan mempertimbangkan konteksnya. Adapun dokumen yang dianalisis berupa informasi yang didokumentasikan berupa gambar, atau tulisan. Analisis ini adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha-usaha menentukan karakteristik pesan, yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.¹³

f. Langkah analisis

Agar tersusun penelitian yang sistematis maka, penelitian ini akan dianalisis berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:

- i. Membaca terlebih dahulu novel tenggelamnya kapal van der wijck karya Hamka.
- ii. Menganalisis isi novel yang berkaitan dengan nilai nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut.
- iii. Mengkomunikasikan dengan landasan teori yang digunakan dan buku-buku bacaan yang relevan.
- iv. Pengambilan kesimpulan penelitian.

¹³ Sarbini, Membangun Karakter Kemanusiaan, “ Membentuk Kpribadian bangsa melalui pendidikan,, hlm. 63